

**JURNAL SKRIPSI
STRATEGI GURU
DALAM MENCAPAI PROFESIONALISME GURU DI
SMA NEGERI 3 BOYOLALI
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**



SKRIPSI

Oleh :

ANNAS KUNCORO ABDURRAHMAN

NIM K8411009

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Januari 2017**

ABSTRAK

Annas Kuncoro Abdurrahman. K8411009. **“STRATEGI GURU DALAM MENCAPAI PROFESIONALISME GURU DI SMA NEGERI 3 BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2015/2016”**. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Desember 2016.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) makna profesionalisme bagi guru di SMA Negeri 3 Boyolali; (2) upaya guru dalam mewujudkan profesionalisme guru di SMA Negeri 3 Boyolali.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data berasal dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sembilan informan, yang terdiri dari dua guru mata pelajaran sejarah yang telah memperoleh sertifikasi dan dua guru mata pelajaran sosiologi yang akan mengikuti sertifikasi. Informan lainnya adalah tiga peserta didik kelas X IPS dan dua peserta didik kelas XI IPS. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara purposive sampling. Dalam melakukan uji validitas data, yang dilakukan yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data (verifikasi data).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Makna profesionalisme bagi guru di SMA Negeri 3 Boyolali adalah (a) Sertifikasi hanya sebagai bukti formal sebagai guru yang profesional, (b) Motivasi guru untuk memperoleh sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru setelah sertifikasi, (c) Peserta didik menjadi salah satu indikator profesional seorang guru; (2) Upaya guru dalam mewujudkan profesionalisme guru di SMA Negeri 3 Boyolali adalah (a) menguasai kompetensi pedagogik, (b) menguasai metode pembelajaran, (c) pemanfaatan media pembelajaran.

Kesimpulan penelitian ini adalah realisasi profesionalisme guru di SMA Negeri 3 Boyolali belum dapat terwujud sepenuhnya, masih terdapat guru yang tidak menjalankan kinerja sebagai guru dengan baik dan benar. Ini membuktikan bahwa sertifikasi hanya merupakan tahapan untuk mewujudkan profesionalisme guru. Sedangkan tahapan akhir untuk mewujudkan profesionalisme guru adalah “aktualisasi diri” seperti yang diungkapkan Maslow dalam konsep teori hierarki kebutuhan manusia.

Kata Kunci : Konsep Teori Motivasi Manusia, Profesionalisme Guru, Abraham Harold Maslow.

ABSTRACT

Annas Kuncoro Abdurrahman. K8411009. **“TEACHERS STRATEGY IN ACHIEVING TEACHERS PROFESSIONALISM IN SMA NEGERI 3 BOYOLALI SCHOOL YEAR OF 2015/2016”**. Thesis. Surakarta: Teacher Training and Education Faculty. Sebelas Maret University. December 2016.

The aims of study is to determine: (1) the meaning of teachers professionalism in SMA Negeri 3 Boyolali; (2) teachers efforts in achieving teachers professionalism in SMA Negeri 3 Boyolali.

This study is a descriptive qualitative research with phenomenology approach. Data collection came from interviews, observation, and documentation. Interviews were conducted with nine informants, consists of two certified history teachers and two sociology teachers who will get the certification soon. Other informants are three X grade of Social Department students and two XI grade of Social Department students. This study used purposive sampling for the informants sampling technique. In conducting data validation test, the study used source triangulation and method triangulation. The data were analyzed using interactive analysis consists of data reduction, data presentation and data conclusion (data verification).

The results of study showed: (1) The meaning of teachers professionalism in SMA Negeri 3 Boyolali are (a) certification is only as a means of professional teacher formality proof, (b) teachers motivation to attain teacher certification affects teacher performance after get certification, (c) students is one of indicators for a professional teacher; (2) Teachers efforts in achieving teachers professionalism in SMA Negeri 3 Boyolali are (a) mastering pedagogical competence, (b) mastering learning methods, and (c) use of learning media.

The conclusion of this study is realization of teachers professionalism in SMA Negeri 3 Boyolali yet to be realized, some teachers are not doing their ideal job as a teacher. It proves that teachers certification is only a stage to realize the teachers professionalism. While the final stages to realize the teachers professionalism is "self-actualization" as expressed by Maslow in the concept of hierarchy theory of human needs.

Keywords: Concept of Human Motivation Theory, Teachers Professionalism, Abraham Harold Maslow.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pasal 1 ayat (1) Undang – Undang No 14. Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama guru sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) dan (2) menyatakan: (1) beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran; dan membimbing dan melatih peserta didik; dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Sejak kebijakan sertifikasi dilaksanakan, banyak pendidik yang memperoleh sertifikat pendidik, sebagai bentuk pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional. Pada tahun 2007 guru yang tersertifikasi berjumlah 182.706 orang. Jumlah ini ditambah lagi pada tahun 2008 sebanyak 171,575 (<http://sertifikasiguru.org>). Berdasarkan evaluasi nasional, dari sekitar 2,7 juta guru di Indonesia, baru 540 ribuan guru yang telah mengikuti uji kompetensi dan mendapat sertifikat mengajar. Sebanyak 20 persen guru tersebut diketahui mengalami peningkatan cara mengajar setelah mendapat sertifikat, 70 persen guru tidak berubah, dan 10 persen guru malah menurun kinerjanya (nasional.tempo.co, 17/09/2015).

Selain undang – undang guru dan dosen, pemerintah juga mengadakan Pelatihan dan Profesi Guru (PLPG). Ini tercantum dalam pasal 34 ayat (1), yang berbunyi Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Dalam Pasal 10 ayat (1) Undang – undang No. 14 tahun 2005 disebutkan bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dan Penjelasan Atas Undang – undang Republik Indonesia No 14. Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Penting bagi guru untuk dapat memahami peserta didik, sehingga tugas guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dan tugas guru sebagai

fasilitator adalah membimbing dan mendidik peserta didik, sedangkan tugas peserta didik sebagai aktor adalah menerapkan pendidikan dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Sehingga penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola peserta didik. Disini peneliti ingin lebih memfokuskan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan subjek (aktor) dalam dunia pendidikan. Sehingga penting kiranya bagi seorang pendidik untuk memiliki kemampuan dalam mengelola peserta didik. Dengan begitu diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya sesuai bakat dan minat yang dimiliki.

Didalam pembahasan penelitian yang relevan ini, peneliti memberikan salah satu contoh penelitian yang relevan sebagai bahan referensi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Bujang Rahman (2014) tentang “Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dan sejauh mana refleksi diri guru memiliki kontribusi terhadap upaya pengembangan profesionalismenya.

Berangkat dari keingintahuan peneliti terkait kesesuaian antara tujuan guru dengan tujuan pendidikan dalam mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik yang tertuang dalam UU No 14. Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Peneliti ingin juga ingin mengetahui makna profesionalisme bagi seorang guru serta strategi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya agar dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik. Selain itu peneliti ingin mengetahui penerapan strategi mengajar serta motivasi guru dalam mewujudkan profesionalisme serta dampak bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait profesionalisme guru dengan judul **“STRATEGI GURU DALAM MENCAPAI PROFESIONALISME GURU DI SMA NEGERI 3 BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016 ”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna profesionalisme bagi guru di SMA Negeri 3 Boyolali?
2. Bagaimana upaya guru dalam mewujudkan profesionalisme guru di SMA Negeri 3 Boyolali?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Strategi Pembelajaran

a. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Suyadi, 2013: 13)

b. Istilah-istilah Dalam Strategi Pembelajaran

1. Model

Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Qoyce dalam Suyadi (2013: 14).

2. Pendekatan

Roy Killen dalam Hamruni (2009) menyebutkan bahwa strategi maupun metode bersumber pada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

3. Metode

Istilah lain yang mempunyai makna senada dengan strategi adalah metode. Menurut Pupuh Fathurrahman metode adalah cara. Dalam pengertian umum, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrahman, 2007).

4. Teknik

Teknik atau taktik merupakan satu istilah lagi yang mempunyai makna sama dengan strategi. Dalam konteks pembelajaran, teknik maupun taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran. Dengan demikian, teknik adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tertentu.

2. Konsep Profesionalisme Guru

a. Definisi Guru

Menurut Suparlan (2008:12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

b. Peran Guru

Mulyasa (2007: 37) mengidentifikasikan sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai guru, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

c. Profesionalisme Guru

Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Muchtiar Luthfi (1984: 44) menyebutkan bahwa seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Profesi harus mengandung keahlian artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus karena profesi bukanlah sebuah warisan; 2) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat part time; 3) Profesi memiliki teori – teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori terbuka dan secara universal pegangannya itu diakui; 4) Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri; 5) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya; 6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan – rekannya seprofesi; 7) Profesi mempunyai kode etik yang disebut dengan kode etik profesi; 8) Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.

d. Aspek-aspek Kompetensi Profesional Guru

Dalam pasal 3 ayat (3) PP No 74/2008 tentang guru, kompetensi tersebut bersifat holistik. Yang dimaksud dengan holistik adalah ke-4 kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru dan bersifat kesatuan sehingga tidak dapat dipisahkan. Namun, dari ke-4 kompetensi tersebut peneliti lebih memfokuskan pada kompetensi pedagogik. Peneliti memahami bahwa kompetensi tersebut bersifat holistik sehingga bersifat satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi disini peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik.

3. Teori Hierarki Kebutuhan Manusia Abraham H. Maslow dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru

a. Teori Motivasi Manusia

Menurut Maslow, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang diklasifikasikan pada hierarki kebutuhan manusia, diantaranya (1) kebutuhan fisiologis (faali), (2) kebutuhan akan keselamatan, (3)

kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, (4) kebutuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan akan perwujudan diri (1994: 57).

b. Keinginan dan Kebudayaan

Tingkat pemuasan kebutuhan setiap guru berbeda-beda, hal ini bisa di latarbelakangi kebudayaan yang berbeda-beda pula. Kebudayaan yang ada di masyarakat mampu mempengaruhi motivasi guru dalam memperoleh profesionalisme guru. Misal, pada masyarakat yang mengedepankan *prestise/gengsi*, motivasi guru untuk memperoleh profesionalisme guru adalah *prestise/gengsi*. Guru yang telah memperoleh sertifikasi sehingga mampu dikatakan guru yang profesional memiliki “nilai” yang lebih dalam pandangan masyarakat tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. “Penelitian dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu” (Moleong, 2001: 9). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena ingin memahami motivasi kerja guru di SMA Negeri 3 Boyolali sebelum dan setelah memperoleh sertifikasi. Kemudian, hal tersebut diwujudkan dalam strategi guru dalam mengelola pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik baik di lingkungan SMA Negeri 3 Boyolali ataupun lingkungan sekitar peserta didik..

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian dimana data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti guna menggambarkan situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data” (Sutopo, 2002: 35). Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru tentang profesionalisme guru, strategi guru dalam mengelola pembelajaran, serta dampak yang diterima oleh peserta didik.

B. Data dan Sumber Data

“Dalam hal menentukan sumber data, peneliti harus memutuskan siapa dan berapa jumlah orang (informan), apa dan dimana aktivitas tertentu, serta dokumen apa yang akan dikaji secara cermat sebagai sumber informasi utamanya” (Sutopo, 2002: 54-55). Sumber data primer mencakup narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas. Sedangkan sumber data sekunder menyangkut dokumen dan arsip.

C. Teknik Pengambilan Informan

Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel (cuplikan) dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 85). , peneliti mengambil sampel atau informan dari 4 guru yang mengajar kelas X dan XI IPS sebagai sampel di SMA Negeri 3 Boyolali, yaitu guru yang dibagi menjadi dua kriteria. Kriteria tersebut yakni: (1) Guru yang telah memperoleh sertifikasi guru yang mengampu mata pelajaran IPS. (2) Guru yang belum memperoleh sertifikasi guru yang mengampu mata pelajaran IPS. Peneliti menentukan informan kunci tersebut melalui informasi dari Kepala Sekolah sebagai pihak yang lebih paham tentang informasi diri setiap guru. Peneliti juga mengambil informan sebagai sampel atau data pendukung. Informan tersebut yaitu: (1) 3 peserta didik kelas X IPS, (2) 2 peserta didik kelas XI IPS.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumen.

E. Teknik Uji Validitas Data

Uji validitas data adalah cara menguji keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 1990: 103). Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2014: 91). Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

SMA N 3 Boyolali berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan, Pulisen, Boyolali. Disisi Timur berbatasan dengan gedung Wisma Haji Kabupaten Boyolali, disisi barat, utara, dan selatan berbatasan dengan pemukiman warga. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di wilayah Kabupaten Boyolali. Mengingat letak geografisnya, sekolah ini berada di sebelah timur lereng gunung Merbabu dan Merapi, sehingga kondisi alamnya indentik dengan cuaca yang sejuk dan dingin. Siswa siswi yang bersekolah disini kebanyakan merupakan warga-warga sekitar di daerah Boyolali Kota. Namun, ada pula siswa siswi yang berasal dari Kecamatan Ampel, Cepogo, Musuk, Teras, dan Simo yang letaknya lumayan jauh dari sekolah.

Secara kelengkapan sarana dan prasarana, sekolah ini masuk dalam kategori yang lengkap dalam menunjang Kegiatan Belajar Mengajar. Saat ini terdapat laboratorium bahasa, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium komputer, perpustakaan, aula, UKS, R.BKK, masjid, lapangan basket, ruang gamelan, kantin, ruang olah sampah, gudang/logistik, parkir guru/karyawan, parkir siswa, cctv, LCD dan proyektor, 10 kamar mandi siswa, dan 26 ruang kelas berkapasitas 35 hingga 40 siswa.

B. Pembahasan

1. Teori Motivasi Manusia

Menurut Maslow, bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang diklasifikasikan pada hierarki kebutuhan manusia, diantaranya (1) kebutuhan fisiologis (faali), (2) kebutuhan akan keselamatan, (3) kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, (4) kebutuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan akan perwujudan diri (1994: 57).

Dari teori motivasi manusia menurut Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa individu harus memenuhi 4 macam kebutuhannya terlebih dahulu sebelum memasuki tahap puncak yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri). Profesionalisme guru di dalam kelas dapat terwujud apabila guru telah mampu memasuki tahap kebutuhan akan perwujudan diri. Sertifikasi guru ialah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya guru yang tidak mengalami peningkatan kerja setelah memperoleh sertifikasi guru.

2. Konsep “Keinginan dan Kebudayaan”

Seperti yang dikatakan Maslow bahwa sekarang telah banyak bukti antropologis yang menunjukkan bahwa keinginan dasar atau pokok dari seluruh umat manusia tidak begitu banyak berbeda dari keinginan sehari-hari yang mereka sadari. Sebab utama dari keadaan ini ialah bahwa dua kebudayaan yang berbeda dapat memberikan dua cara pemuasaan suatu keinginan tertentu, katakanlah harga diri, yang sama sekali berbeda. Rupanya tujuan-tujuan itu sendiri jauh lebih

universal daripada jalan-jalan yang ditempuh untuk mencapainya, karena jalan-jalan ini ditentukan secara setempat oleh kebudayaan tertentu. Umat manusia ternyata lebih banyak yang serupa daripada yang disangka orang (Maslow, 29: 1993).

Dapat dikatakan bahwa masyarakat lebih mementingkan nilai bagus yang didapat anaknya daripada proses pembelajaran anaknya di sekolah. Orang tua berharap nilai yang bagus yang diperoleh anaknya, dapat membuat masa depan anaknya cerah. Dengan nilai yang bagus diharapkan anak akan mendapatkan sekolah atau universitas yang bagus pula sehingga ia mampu mendapatkan pekerjaan yang memperoleh gaji yang tinggi dan bergengsi dalam pandangan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peserta didik akan lebih tertarik dengan metode yang mampu membuat interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik terjalin. Misal, informan BG dan DN yang menyukai metode ceramah Bu Rupadmi. Walaupun ceramah merupakan metode yang biasa digunakan oleh guru dan kurang diminati oleh peserta didik, namun Bu Rupadmi dapat membawakan materi pelajarannya dengan bercerita tentang sejarah bukan hanya nasional tapi juga lokal serta diselingi dengan canda tawa yang dapat membuat peserta didik menyukai cara mengajarnya.

Selain metode pembelajaran yang digunakan guru dalam KBM, guru yang ingin mencapai profesionalisme guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Media yang digunakan sebagai penunjang KBM antara lain seperti powerpoint, video, gambar, artikel terkait permasalahan sosial, teka-teki silang. Media pembelajaran digunakan sebagai penunjang guru dalam KBM. Media tersebut disesuaikan dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar. Media akan berfungsi secara maksimal apabila media tersebut mampu menunjang metode yang digunakan guru dalam mengajar. Misal, Pak Akbar yang menggunakan metode analisis sosial, beliau akan menggunakan media seperti artikel terkait permasalahan sosial, video yang menyangkan kenakalan remaja, ataupun gambar yang berisi kampanye anti narkoba.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Konsep teori motivasi kebutuhan manusia merupakan konsep untuk menjelaskan setiap tindakan manusia itu didasari oleh motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi ini yang menentukan bagaimana manusia bertindak, dan apa yang melatarbelakangi setiap tindakan manusia. Dalam permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti, teori motivasi manusia sangat relevan dalam mengupas secara sistematis bagaimana strategi guru dalam mewujudkan profesionalisme guru dalam kelas. Motivasi guru ini menentukan bagaimana strategi yang akan digunakan oleh guru, sebab motivasi merupakan faktor pendorong dari tindakan guru dalam membuat strategi yang kemudian diterapkan dengan metode dan media yang tersedia. Teori motivasi manusia memudahkan peneliti dan memberi pedoman yang kongkret dalam menganalisis strategi guru karena konsepnya yang mengaitkan aspek eksternal dan internal individu (motivasi) yang membentuk setiap tindakan. Hal ini sangat penting mengingat strategi guru sangat menentukan proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Konsep Maslow selanjutnya adalah keinginan dan kebudayaan. Keinginan dan kebudayaan merupakan hal tidak dapat terlepas dari seorang individu. Hal ini dikarenakan individu adalah suatu bagian dari masyarakat. Setiap tindakan individu tidak akan terlepas dari nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Keinginan dan kebudayaan berperan dalam mengupas strategi guru dalam mencapai profesionalisme guru. Konsep keinginan dan kebudayaan yang merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi guru yang akan menentukan setiap tindakannya.

2. Implikasi Praktis

Kemendikbud selaku pihak pembuat kebijakan terkait guru dan dosen perlu membenahi dan mengevaluasi kembali terkait kebijakan sertifikasi guru. Perlu adanya koordinasi yang lebih antara Kemendikbud dengan LPTK serta pihak-pihak yang terkait agar tujuan dari sertifikasi guru benar-benar tercapai yaitu pendidikan yang berkualitas. Kemendikbud harus berkoordinasi dengan pihak sekolah ataupun dengan pihak-pihak yang terkait untuk melakukan evaluasi terhadap guru yang telah memperoleh sertifikasi. Sehingga guru yang tidak mengalami peningkatan kerja ataupun mengalami penurunan dalam kinerjanya dapat diberikan peringatan. Dan apabila guru tersebut masih tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam kinerjanya dapat diberikan sanksi.

C. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru harus lebih memahami tugas pokok dan fungsi sebagai guru. Tugas guru di dalam kelas bukan hanya mengajar peserta didik dan mendapatkan nilai diatas KKM. Namun, guru harus mampu membuat peserta didik memahami materi yang diberikan agar mampu diterapkan baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.
- b. Guru harus lebih menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan. Dengan begitu guru akan lebih mampu memahami kebutuhan peserta didik di dalam KBM. Sehingga guru akan memberikan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik bukan hanya pembelajaran yang diinginkan oleh guru.
- c. Sertifikasi guru seharusnya digunakan guru sebagai motivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan adanya sertifikasi, guru mampu berfokus pada peningkatan KBM di kelas karena kebutuhan sehari-hari guru telah terpenuhi dengan adanya peningkatan gaji pokok dan tunjangan. Selain itu, gaji dan tunjangan yang lebih bisa dimanfaatkan oleh guru untuk membeli perlengkapan yang dapat menunjang KBM.
- d. Pengetahuan yang didapatkan guru setelah sertifikasi harus mampu diterapkan didalam kelas. Hal ini dapat diterapkan melalui metode dan media pembelajaran di dalam kelas. Sehingga guru yang telah memperoleh sertifikasi harus mampu memaksimalkan metode yang digunakan dan media pembelajaran yang telah tersedia. Sehingga hal itu akan menunjang KBM di dalam kelas. Sehingga pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik bagi peserta didik dapat terwujud.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah perlu melakukan evaluasi dan pengawasan secara berkala terhadap kinerja guru.
- b. Sekolah harus memperhatikan kinerja guru di sekolah sehingga dapat memberikan peringatan terhadap guru yang tidak bekerja sesuai tupoksinya.

- c. Sekolah harus mengakomodir kebutuhan peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk berpendapat tentang kinerja masing-masing guru. Dengan begitu peserta didik akan turut berperan bagi sekolah dalam mengawasi kinerja guru selama berada di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Sahertian, Piet A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja : Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tilaar, H.A.R & Riant Nugroho. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Zeitlin, Irving, M. (1995). *Memahami Kembali Sosilogi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, Agus. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goble, G, Frank. (1987). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Maslow, H, Abraham. (1994). *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT. PUSTAKA BINAMAN PRESSINDO.
- Maslow, H, Abraham. (1994). *Motivasi dan Kepribadian 2: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT. PUSTAKA BINAMAN PRESSINDO.
- Al- Mighwar, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faturrahman. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Idi, Abdulllah. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.

- Moleong, J, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosady, Ruslan. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Persada.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowat, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar & Lasulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hanafiah & Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama